

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan unsur terpenting dalam sebuah wacana. Kalimat yang tersusun rapi dan rasional akan membuat sebuah wacana lebih mudah dipahami. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, 2000: 311).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya (Widjono, 2012: 186).

Kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan klausa. Jika disusun berdasarkan pengertian di atas, unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi dan pengertian tertentu yang disebut bagian kalimat. Ada bagian yang tidak dapat dihilangkan dan ada pula bagian yang dapat dihilangkan. Bagian yang tidak dapat dihilangkan itu disebut inti kalimat sedangkan bagian yang dapat dihilangkan bukan inti kalimat. Bagian inti dapat membentuk kalimat dasar dan bagian bukan inti dapat membentuk kalimat luas.

2.2 Kalimat Efektif

Arifin (2000: 89) yang mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. Akhadiyah, dkk. (1988: 116) kalimat efektif adalah kalimat yang benar akan mudah dipahami orang lain secara tepat. Sebuah kalimat efektif harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Kalimat efektif adalah kalimat singkat, padat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi secara tepat (Widjono, 2012: 205). Parera (1991: 41) kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat menuangkan kembali gagasan secara tepat dan teratur. Sebuah kalimat disebut efektif jika penulisan kalimat itu telah dirakit dengan baik dan teliti sehingga pembaca (1) mengerti dengan baik pesan, berita dan amanat yang hendak disampaikan, (2) tergerak oleh pesan, berita, dan amanat tersebut, (3) mengetahui serta tergerak berdasarkan pesan, berita, dan amanat tersebut.

Dari beberapa pendapat pakar di atas mengenai kalimat efektif, penulis mengacu pada pendapat Sabarti Akhadiah yakni, kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Oleh karena itu melalui kalimat yang efektif penulis mengharapkan respon dari pembaca atau pendengar.

Demikian juga dengan penulisan dalam buku teks harus mencerminkan kaidah-kaidah penulisan buku teks yang benar, yaitu dengan memerhatikan keefektifan kalimat serta di dalamnya terdapat kaidah kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, dan kepaduan.

Penulisan buku teks yang baik harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kita sebagai warga negara Indonesia menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan ada dua ragam yaitu, ragam baku dan ragam nonbaku. Ragam baku digunakan pada situasi resmi, sedangkan ragam non baku digunakan dalam keadaan nonformal. Ragam baku dan nonbaku digunakan juga dalam kalimat efektif agar bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan jelas.

Widjono (2012: 20) mengemukakan kesempurnaan bahasa Indonesia akan ditentukan oleh kesempurnaan sistem bahasa masyarakat pemakaiannya, baik sistem bunyi, sistem pembentuk kata, maupun sistem pembentukan kalimat. Dari

pendapat Widjono tersebut mengemukakan salah satu kesempurnaan bahasa Indonesia ditentukan sistem pembentukan kalimat.

2.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif Putrayasa (2007: 54) adalah kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), dan kevariasian (*variety*).

Akhaidah (1988: 116) ciri-ciri kalimat efektif adalah (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk, (3) penekanan, (4) kehematan dalam mempergunakan kata, dan (5) kevariasian dalam struktur kalimat.

Ciri kevariasian kalimat tidak digunakan karena pada buku teks pelajaran telah memenuhi cara memulai yang mana di awal kalimat tidak selalu diletakkan subjek tetapi frase, predikat dan modal juga diletakkan di awal. Serta panjang kalimat, kalimat pasif dan aktif, kalimat langsung dan tidak langsung sudah terdapat dalam teks bacaan. Tujuan dari kevariasian untuk membuat pembaca tertarik dengan isi buku teks pelajaran tersebut.

Berikut penulis akan menjelaskan ciri-ciri kalimat efektif Akhaidah tersebut.

2.3.1 Kesepadanan dan Kesatuan

Kalimat efektif mempunyai struktur yang baik, artinya kalimat harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat atau bisa ditambah objek, keterangan, dan unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.

Contoh efektif:

(1) Ayah membaca koran di teras.

Kalimat di atas jelas maknanya. Hubungan antara unsur yaitu subjek (ayah) dengan predikat (membaca) dengan objek (koran) dan keterangan (di teras), merupakan kesatuan bentuk yang membentuk kesepadanan makna.

Akan menjadi lain jika kata-kata tersebut diubah susunannya menjadi:

Contoh tidak efektif:

(2) Membaca koran ayah di teras.

(3) Di teras ayah koran membaca.

(4) Koran membaca ayah di teras.

Kalimat-kalimat di atas maknanya menjadi kabur karena fungsi kata-katanya tidak jelas. Unsur subjek, predikat beserta pelengkapanya tidak jelas sehingga kesatuan bentuk dan keutuhan tidak tercapai.

Setelah melihat bentuk kalimat yang utuh dan yang tidak utuh maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam membuat sebuah kalimat hendaknya memperlihatkan kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan kalimat. Kalimat yang ditata secara cermat bertujuan agar informasi dan maksud penulis mencapai sasarannya. Untuk mencapai maksud itu perlu memperhatikan beberapa hal karena kesepadanan ini memiliki beberapa ciri.

Ciri kesepadanan akan tercapai apabila subjek dan predikat jelas, penggunaan kata hubung antarkalimat dan antarkalimat, terdapat gagasan pokok, kata penggabung dengan “yang”, “dan” benar, penggabungan menyatakan “sebab’ dan “waktu”

sesuai kaidah dan penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan akibat dan tujuan membuat kalimat efektif.

2.3.1.1 Subjek dan Predikat

Kalimat terdiri atas kata-kata. Kata-kata ini merupakan unsur kalimat yang secara bersama-sama membentuk struktur. Unsur kalimat menduduki fungsi tertentu.

Unsur yang dimaksud adalah subjek dan predikat.

Subjek dan predikat merupakan unsur yang wajib ada dalam sebuah kalimat.

Subjek dalam sebuah kalimat merupakan unsur inti atau pokok pembicaraan.

Contoh:

- (5) *Panu* adalah sejenis penyakit kulit yang cukup merisaukan.
- (6) *Painem* berangkat sekolah.
- (7) *Bahasa Indonesia* merupakan pelajaran yang paling diminati.
- (8) *Facebook* merupakan sosial media yang sedang terkenal.

Kata yang dicetak miring berfungsi sebagai subjek dan kata-kata lainnya sebagai unsur yang telah memiliki fungsi.

Contoh:

- (9) Julia Perez *menginginkan* perdamaian dengan Dewi Persik.
- (10) Gizi yang baik *memengaruhi* pertumbuhan fisik anak.

Kata (9) Julia Perez merupakan subjek sedangkan *menginginkan* sebagai predikat.

Kata (10) gizi yang baik berfungsi sebagai subjek sedangkan *memengaruhi* berfungsi sebagai predikat.

Predikat dalam kalimat berfungsi sebagai memberitahukan apa, mengapa, atau bagaimana subjek itu (Akhadiah, 1988: 118). Sedangkan objek hanya berfungsi sebagai pelengkap predikat. Objek hanya terdapat pada kalimat yang mempunyai predikat kata kerja.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

Contoh tidak efektif:

(11) Kepada para penonton diharap memasuki ruangan.

(12) Pada pameran itu mengetengahkan karya-karya pelukis terkenal.

Pada kedua kalimat diatas tidak sulit dalam menentukan subjek dan predikatnya.

Dalam menentukan subjek kalimat tersebut dapat dicari dengan cara apa atau siapa yang diharap yakni para penonton. Kata *kepada*, *di dalam*, dan *pada* tidak berfungsi sebagai subjek, maka kata-kata itu perlu dihilangkan agar subjeknya menjadi jelas. Selanjutnya dalam menentukan predikat tidaklah sulit hal ini dikarenakan predikat dinyatakan dalam bentuk kata kerja yaitu: *diharap*, *mengetengahkan*.

2.3.1.2 Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dalam sebuah frase atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam kalimat disebut konjungsi intrakalimat (Akhadiah, 1988: 119). Kata penghubung intrakalimat terdiri atas partikel dan, atau, tetapi, sesudah, jika, agar, supaya, dengan, dan bahwa.

Contoh:

- (13) Proyek ini akan berhasil dengan baik, *jika* semua anggota bekerja sesuai petunjuk.
- (14) Kami semua bekerja keras, *sedangkan* dia hanya bersenang-senang.

Selain konjungsi intrakalimat terdapat pula konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf.

Contoh:

- (15) Hutangku sampai saat ini tidak di bayarnya. *Karena itu*, aku tak mempercayainya lagi.
- (16) Unila hendaknya menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang. *Dengan demikian*, pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Frase *karena itu* dan *dengan demikian* pada kalimat adalah konjungsi antarkalimat, karena berfungsi menghubungkan kalimat yang ditempatinya dengan kalimat lain yang ada di mukanya. Kata penghubung antarkalimat terdiri atas partikel akan tetapi, namun, oleh karena itu, jadi, dengan demikian, meskipun begitu, dan lagi pula.

2.3.1.3 Gagasan Pokok

Menyusun sebuah kalimat kita harus mengemukakan gagasan pokok kalimat di dalam kalimat tersebut. Gagasan pokok diletakan pada bagian depan kalimat. Jika penulis hendak menggabungkan dua kalimat maka penulis harus menentukan bahwa kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat.

Contoh:

(17) Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.

(18) Dalam tugas militer ia ditembak mati

Pada kalimat (17) efektif karena gagasan pokok jelas ditunjukkan dalam kalimat yaitu ia ditembak mati. Kalimat (18) efektif hanya berbeda letak gagasan pokok dengan kalimat (17). Bergantung penulis ingin meletakkan gagasan pokok di awal ataupun di akhir.

2.3.1.4 Penggabungan dengan “yang”, “dan”

Penulisan yang menggabungkan dua kalimat atau klausa menjadi satu kalimat sering dijumpai. Jika dua kalimat digabungkan dengan partikel dan, maka hasilnya kalimat majemuk setara. Akanh tetapi, jika dua kalimat digabungkan dengan partikel yang, maka akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat artinya kalimat itu terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh:

(19) Masyarakat merasakan bahwa mutu pendidikan masih rendah.

(20) Perbaikan mutu pendidikan adalah tugas utama perguruan tinggi.

Penggabungan yang efektif untuk kedua kalimat diatas menggunakan partikel *dan* sehingga kalimat itu menjadi.

(21) Masyarakat merasakan bahwa mutu pendidikan masih rendah *dan* perbaikannya adalah tugas utama perguruan tinggi.

Berikut contoh kalimat yang menggunakan partikel *yang* dalam kalimat.

(22) Prabowo kecewa dengan keputusan MK yang menetapkan hasil pilpres 2014 .

2.3.1.5 Penggabungan Menyatakan “sebab” dan “waktu”

Efektivitas kalimat perlu memerhatikan perbedaan antara hubungan sebab dan hubungan waktu. Hubungan sebab dinyatakan dengan mempergunakan kata *karena*, sedangkan hubungan waktu dinyatakan dengan kata *ketika*.

Contoh:

(23) *Ketika* banjir melanda bekasi, penduduk di evakuasi ke tempat yang tinggi.

(24) *Karena* banjir melanda bekasi, penduduk di evakuasi ke tempat yang tinggi.

Kalimat (23) dan (24) kedua-duanya tepat. Penggunaannya bergantung pada jalan pikiran penulis. Yang perlu diperhatikan ialah pilihan penggabungan itu harus sesuai dengan konteks kalimat.

2.3.1.6 Penggabungan Kalimat yang Menyatakan Hubungan Akibat dan Tujuan

Konjungsi akibat menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat suatu hal yang lain. konjungsi ini disebut juga konjungsi sebab-akibat, dimana dua hal berkolerasi sebagai sebab atau akibat bagi salah satu unsurnya. Konjungsi yang menyatakan akibat adalah sehingga.

Konjungsi yang menyatakan tujuan, konjungsi ini semacam adverbial modalitas yang menjelaskan maksud dan tujuan suatu peristiwa atau tindakan. Contoh konjungsi yang menyatakan tujuan adalah agar.

Contoh:

(25) Semua peraturan telah ditentukan.

(26) Para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.

Kalimat (25) dan (26) digabungkan menjadi:

(27) Semua peraturan telah ditentukan *sehingga* para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.

(28) Semua peraturan telah ditentukan *agar* para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.

Kalimat (27) dan (28) setelah digabungkan menjadi kalimat efektif. Perbedaannya terletak pada jalan pikiran penulis. Pada kalimat (27) hubungan akibat, sedangkan kalimat (28) hubungan tujuan.

2.3.2 Kesejajaran (Paralelisme)

Kesejajaran (Paralelisme) dalam kalimat ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial (Akhadiah, 1988: 122). Jika sebuah gagasan dalam sebuah kalimat dengan frase (kelompok kata) maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah gagasan dalam sebuah kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk me – kan, di- kan) maka gagasan lainnya sederajat harus dinyatakan dengan jenis yang sama.

Contoh:

- (29) Virus flu burung adalah salah satu penyakit yang berasal dari unggas yang *mengerikan* dan *berbahaya*, sebab *pencegahan* dan *penyebarannya* cepat.

Pada kalimat di atas gagasan yang sederajat ialah kata *mengerikan* dengan *berbahaya* dan kata *pencegahan* dengan *cara penyebarannya*. Oleh karena itu, kata-kata yang dipakai seharusnya sederajat. Seharusnya kalimat diatas berbunyi sebagai berikut:

- (30) Virus flu burung adalah salah satu penyakit yang berasal dari unggas yang *mengerikan* dan *membahayakan*, sebab *pencegahan* dan *penyebarannya* cepat.

2.3.3 Penekanan dalam Kalimat

Sebuah kalimat hendaknya memiliki penekanan, tujuannya agar maksud penulis tersampaikan kepada pembaca. Cara pembicara dalam menekankan kalimat dengan cara memperlambat ucapan, atau meninggikan suara. Dalam penulisan juga ada cara untuk menekankan gagasan dalam kalimat. Cara ini akan dijelaskan satu per satu oleh penulis.

2.3.3.1 Posisi kata dalam Kalimat

Penekanan dalam kalimat dapat dikemukakan pada depan kalimat. Hal yang ditekankan berupa kata dalam kalimat. Posisi gagasan dalam kalimat ini yang akan kita bahas.

Contoh:

(31) Salah satu indikator yang menunjuk tidak efisiennya Pertamina, pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.

(32) Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina. Demikian Prof. Dr. Herman Yohanes.

Kedua kalimat di atas gagasan di utamakan di bagian muka, tetapi mempunyai gagasan pokok yang berbeda. Kedua kalimat jika dilihat mirip hanya perubahan susunan kata-kata. Tetapi jika dilihat gagasan pokok kalimatnya, berbeda antara kalimat satu dengan kalimat kedua.

Cara menekankan kata dalam kalimat bisa dengan mengubah urutan kata tetapi juga bisa menekankan dengan mengubah bentuk kata dalam kalimat.

Pengutamaan kalimat yang mengubah urutan dan bentuk menghasilkan kalimat pasif. Sedangkan kalimat aktif adalah kalimat normal yang dianggap lebih lazim dipergunakan daripada kalimat pasif (Akhadiyah, 1988: 125)

Contoh

(33) Herman *mengharapkan* dengan adanya fly over di Antasari lalu lintas berjalan lancar.

(34) Dengan adanya fly over di Antasari *diharapkan* oleh Herman lalu lintas berjalan lancar.

2.3.3.2 Urutan yang Logis

Kalimat biasanya memberikan suatu peristiwa atau kejadian agar pembaca dapat merasakannya. Peristiwa yang disusun hendaknya memerhatikan urutannya agar tergambar dengan logis. Dengan penataan urutan maka tergambarakan suatu peristiwa atau kejadian. Urutan yang makin lama maka akan memberikan penggambaran.

Contoh:

(35) Ketidakadilan itu *menyakitkan* dan *kejam*.

(36) Jejaring sosial dimaksudkan untuk saling *berkomunikasi, berbagi, memperluas pertemanan, dan mendapatkan informasi*.

Kalimat (35) merupakan kalimat efektif, ditunjukkan kata menyakitkan dan kejam. Kata menyakitkan dan kejam yang menggambarkan suatu peristiwa.

Kalimat (36) merupakan kalimat efektif hal ini ditunjukkan kata berkomunikasi, berbagi, memperluas pertemanan dan mendapatkan informasi yang menggambarkan urutan yang logis.

2.3.3.3 Pengulangan Kata

Mengulang kata dalam kalimat bertujuan memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Dengan demikian kata yang diulang menjadi lebih jelas.

Contoh:

(37) *Pupuk* kompos dan *pupuk* kandang lebih baik dari pada *pupuk* buatan.

Pada contoh kalimat diatas terdapat pengulangan kata pupuk yang dimaksudkan pada bagian kata dianggap lebih penting.

(38) *Saya suka* kecantikan mereka, *saya suka* akan kelembutan mereka.

Pada contoh kalimat di atas terdapat pengulangan kata saya, sehingga kata saya merupakan bagian dalam kalimat yang dianggap penting.

2.3.4 Kehematan dalam Menggunakan Kata

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Sebuah kata dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit. Kehematan itu menyangkut tentang gramatikal dan makna kata. Yang utama adalah seberapa banyaknya kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkuan makna yang diacu. Unsur-unsur dalam penghematan (Akhadiah, 1988: 125), yaitu sebagai berikut.

2.3.4.1 Pengulangan Subjek Kalimat

Pengulangan subjek dalam kalimat sering dijumpai. Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan.

Contoh tidak efektif:

(39) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah *dia* bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

(40) Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat (39) tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhiran *-nya*, dan pada kalimat (40), kata *mereka* dihilangkan. Kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

Contoh efektif:

(41) Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

(42) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

2.3.4.2 Hiponimi

Hiponimi adalah ungkapan (berupa kata, tetapi dapat juga disebut frase dan kalimat) (Akhadiyah, 1988: 126). Yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata *merah* mengandung makna *kelompok warna*.

Kata *Desember* sudah bermakna *bulan*.

Contoh :

(43) *Bulan Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.

(44) *Warna hijau* dan *warna ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

Pada kalimat di atas kurang efektif maka bila diperbaiki akan menjadi:

(45) *Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.

(46) *Hijau* dan *ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

2.3.4.3 Pemakaian Kata Depan dari dan daripada

Kita mengenal kata depan dari dan daripada, selain ke dan di. Penggunaan dari dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah (tempat), asal (asal-usul), sedangkan daripada berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Contoh efektif :

(47) Susan berangkat dari Lampung pukul 14.00 WIB.

Kata dari tidak dipakai untuk menyatakan milik atau kepunyaan.

Kata daripada berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Contoh:

(48) Adiknya lebih pandai daripada kakaknya.

Berikut ini penggunaan daripada yang tidak benar.

Contoh tidak efektif:

(49) Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini kepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.

(50) Hasil pemilu menunjukkan kubu Prabowo kalah *dari* Jokowi.

Kalimat (49) kata daripada tidak berfungsi membandingkan. Kalimat (50) kata dari tidak berfungsi menunjukkan arah, akan tetapi berfungsi menyatakan perbandingan. Maka kalimat (49) tidaklah salah karena penulis ingin menunjukkan perbandingan. Seharusnya kalimat (50) menjadi sebagai berikut.

(51) Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini kepentingan rakyat yang harus diutamakan.

2.4 Buku Teks

2.4.1 Pengertian Buku teks

Buku teks sebagai buku penopang dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menentukan baik buruknya hasil pembelajaran yang dilakukan. Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengejaran yang sesuai dan serasi (Bacon, 1935 dalam Tarigan, 1986: 11). Buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan diperguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran (Buckingham, 1958, dalam Tarigan 1986: 11). Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang

merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Husen, 1997: 179).

2.4.2 Fungsi Buku Teks

Buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana yang paling baik serta memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional melalui pendirian dan pembentukan suatu kebudayaan umum.

Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi berguna sekali dalam mengantarkan pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Peranan buku teks Greener dan Petty adalah sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa
- 5) Menyajikan fiksi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna (Greenr dan Petty, 1971: 540 dalam Tarigan, 1986: 17).

Husen (1997: 183) fungsi buku teks ialah sebagai sumber pokok masalah yang dijadikan dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan juga sebagai sumber bahan belajar, menyegarkan ingatan, dan motivasi belajar.